

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ ALQURAN AR RAHIM PALU)

Arfah Endang^{1*} & Moh Rizal Liara² & Ahmad Syahid³

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Datokarama Palu

² UIN DatoKarama Palu

³ UIN DatoKarama Palu

Penulis Korespondensi: Nama, Arfah Endang E-Mail: arfahendang21@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 2	Jurnal ini membahas tentang implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di rumah tahfidz Quran ar-rahim Palu. Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di rumah tahfidz Quran ar-rahim Palu sudah berjalan dengan maksimal dan efektif. Dapat dilihat dengan adanya perubahan kebiasaan santri pada pembiasaan ibadah, perubahan akhlak dan para santri sudah mampu memaknai kegiatan ibadah yang dijalankan. Adapun program pembiasaan yang dijalani santri yaitu salat tahajud salat Dhuha istighfar dzikir pagi petang salat Sunnah 2 rakaat dan membaca Asmaul Husna sebelum tidur. Faktor pendukung dalam penerapan metode pembiasaan yaitu : diri santri sendiri. seperti motivasi santri untuk menjadi Sholihah, hafi,zo mencari ridho Allah dan membahagiakan orang tua, adapun faktor penghambat dalam penerapan metode pembiasaan yaitu diri santri sendiri seperti rasa malas bosan terhadap program pembiasaan ketiduran udzur atau haid lupa dengan program pembiasaan kegiatan-kegiatan tambahan yang menguras banyak waktu program bersifat monoton pembina dan pendidik yang belum maksimal dalam mengontrol dan mengingatkan para santri.
KATAKUNCI	
Metode pembiasaan, kecerdasan spiritual	

1. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk belajar karena dari belajar manusia tersebut akan mampu memberikan respon yang tepat terhadap lingkungannya. Belajar tidak terbatas usia karena belajar adalah salah satu kebutuhan pokok yang dibutuhkan pada setiap tingkatan hidup. Istilah yang sering didengar adalah long life education yaitu belajar sepanjang usia. Proses belajar atau pelatihan yang baik dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya adalah lingkungan dan metode belajar. Karena dengan lingkungan yang positif dan membantu peserta didik untuk memperbaiki diri dan membentuk kebiasaan-kebiasaan baik yang tentunya didukung oleh metode yang tepat pula.

Pada abad 21 ini ditandai dengan ledakan populasi pengetahuan dan aspirasi. Era ini juga ditandai dengan berbagai persoalan kompleks yang dihadapi anak muda saat ini. Saat ini banyak pemuda terpengaruh dengan kondisi yang kurang baik, seperti ketegangan-ketegangan emosional sehingga menyebabkan banyaknya tragedi tawuran antar pelajar kasus bunuh diri

¹ *Mahasiswa Magister Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

penyimpangan seksual. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan belajar yang mengarahkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan menjadikan seseorang menjadi sempurna (insan Kamil).

Fenomena tersebut disebabkan oleh merosotnya karakter pemuda saat ini, lemahnya iman dan minimnya tujuan masa depan membuat anak-anak muda saat ini kehilangan sebuah makna hidup serta rapuhnya spiritual. Untuk membantu menyelesaikan masalah ini para pendidik menjadi ujung tombak dalam menghadirkan sebuah strategi dan metode-metode belajar yang efektif agar terbentuk karakter-karakter yang baik pada diri setiap peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu metode untuk dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk adalah metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berisi pengamalan, metode pembiasaan diharapkan menjadi salah satu strategi bagi para pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran mencakup seluruh tingkah laku peserta didik. Baik berupa pengetahuan keterampilan maupun norma. Metode pembiasaan juga menjadi alternatif bagi pendidik dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baru peserta didik atau mengubah kebiasaan-kebiasaan lama yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, norma yang berlaku serta membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 pengertian metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengamalan. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Contohnya, jika orang tua setiap masuk rumah mengucapkan salam itu telah diartikan sebagai usaha membiasakan perilaku. Dan apabila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam maka orang tua harus mengingatkan agar bila agar mengucapkan salam ini juga merupakan salah satu cara membiasakan. Dalam pembinaan sikap dan pembentukan kecerdasan spiritual, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi akan bangun pagi sebagai kebiasaan, kebiasaan itu mempengaruhi aktifitas kesehariannya. biasanya anak yang terbiasa bangun pagi akan mengerjakan pekerjaan lainnya pun cenderung pagi-pagi. Orang yang terbiasa bersih akan memiliki sikap bersih. Mereka juga cenderung bersih hati dan pikirannya, melihat inilah ahli-ahli pendidikan bersepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam membentuk karakter manusia.

Berdasarkan contoh di atas penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan adalah sebuah upaya yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan tingkah laku yang baik serta membiasakan peserta didik untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat. Perilaku baik yang melekat pada setiap aktivitas peserta didik sehari-hari merupakan salah satu indikator keberhasilan dari proses belajar. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan. Pembiasaan juga dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik dan disiplin karena dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik maka perubahan akan tercipta pada seseorang.

2.2 metode pembiasaan menurut para ahli

Menurut Abdullah Nasih ulwan "metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan dan persiapan anak". Menurut Armai Arif "metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam". Sedangkan menurut ramayulis "metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik". Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori "operan conditioning" yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji disiplin giat belajar bekerja keras ikhlas jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan dan membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji atau akhlak mulia agar mereka memiliki pribadi yang baik dari sebelumnya.

Dari beberapa definisi di atas terlihat adanya kesamaan pandangan walau memiliki redaksi yang berbeda namun pada prinsipnya mereka bersepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam membentuk manusia dengan karakter yang baik. Oleh karena itu dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya.

2.3. Tujuan pembiasaan

Dalam sebuah buku psikologi pendidikan disebutkan bahwa pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius tradisional dan kultural.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan metode pembiasaan adalah untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi baik atau membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang baik. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki sebuah kebiasaan baik yang akan merubah karakter dan kepribadian menjadi lebih baik lagi, dengan adanya metode pembiasaan tersebut mempermudah para pendidik dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.

2.4. bentuk-bentuk pembiasaan

Dalam menanamkan nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya yaitu :

1. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti : bicara sopan santun, berpakaian bersih hormat kepada orang lebih tua dan sebagainya
2. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushola sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas serta membaca basmalah dan hamdalah ketika memulai dan menyudahi pelajaran.
3. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya dengan membawa teman-teman memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan proses penciptaan langit dan bumi.

2.5. kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

1. Kelebihan

- a. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- b. Pemanfaatan kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.

2. Kekurangan

- a. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik,
- b. Perilaku yang berulang-ulang dapat membuat peserta didik menjadi bosan.

B. Kecerdasan spiritual.

Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan atau intelegensi mempunyai arti yang sangat luas. Kecerdasan adalah kesempurnaan pengembangan akal budi (kepandaian, ketajaman akal pikiran). Konsep tersebut menghendaki kesempurnaan akal serta budi yang meliputi kepandaian dan optimalisasi berpikir. Menurut Georgy kecerdasan adalah kemampuan atau keterampilan dalam memecahkan masalah, dapat memberi solusi terhadap masalah di berbagai situasi atau menciptakan sebuah produk pemikiran yang bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu.

Sementara spiritual dalam pandangan Islam ialah kecerdasan rohani yang berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmat ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan yang ada di balik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib. Spiritual yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai dan melakukan apa yang mesti dilakukan serta mampu menemukan hal-hal baru.

3.1 kecerdasan spiritual menurut para ahli.

Denah Johar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Spiritual question adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita. Secara harfiah SQ beroperasi di pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita juga menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual emosional dan spiritual.

Dalam konsep emosional spiritual question ESQ oleh Ari Ginanjar agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ EQ dan SQ secara komprehensif. Menurut profesor Khalil A kafari dalam spiritual intelegensi practical with to personal happiness kecerdasan spiritual adalah fakultas dimensi non material kita (jiwa manusia). Inilah intan yang belum terasah yang dimiliki oleh kita semua. Sementara itu kyai haji Toto asmara menyatakan bahwa kecerdasan spiritual juga disebut sebagai kecerdasan rohaniah yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran baik buruk dan rasa moral dalam cara dirinya mengambil keputusan atau menentukan pilihan-pilihan dalam di hidupnya berempati dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya.

3.2 landasan ilmiah

Dalam jurnal ini penulis mencoba mencantumkan beberapa landasan ilmiah yang dipakai dalam mengungkapkan bahwa adanya pondasi-pondasi saraf bagi SQ di otak manusia. Danazohar dan lan masali mengemukakan ada empat pembuktian ilmiah tentang adanya SQ yaitu :

1. Penelitian neuropsikologi Michael persinger di awal tahun 1990 0 dan lebih mutakhir lagi pada tahun 1979 oleh neurologi v.s Ramadan bersama timnya di universitas California mengenai adanya "titik Tuhan" dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cupping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama.
2. Penelitian neurologi Austria wolf singer di tahun 1990 tentang "problem ikatan" (the binding problem) membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman kita. Suatu proses saraf yang benar-benar "mengika" pengalaman kita. Penelitian singar tentang osilasi saraf penyatu menawarkan isyarat pertama mengenai pemikiran jenis ketiga yaitu pemikiran yang menyatu dan model kecerdasan ketiga, SQ, yang dapat menjawab pertanyaan mengenai makna.
3. Hasil studi rodolfo lintas pada pertengahan tahun 1990 tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak. Dengan bantuan teknologi MEG (magneto-encepha-lograchim) yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas keberadaan elektrik pada saraf-saraf otak dengan lokasinya masing-masing, ditemukan bahwa pada waktu manusia berpikir hal-hal yang mengenai makna atau hal-hal yang berhubungan dengan nilai pada bagian pusat saraf tertentu elektrik otak aktif
4. Terrance deachon seorang neurolog dan antropolog biologi di Harvard mengemukakan bahwa bahasa yang pada hakekatnya adalah simbolik merupakan kekhasan manusia yang berkembang pada belahan frontal-lobes otak manusia

3.3 karakteristik kecerdasan spiritual

kecerdasan spiritual menurut Toto tasmara memiliki 8 indikator yaitu:

1. Merasakan kehadiran Allah SWT
2. Berdzikir dan berdoa
3. Memiliki kualitas sabar
4. Cenderung pada kebaikan
5. Memiliki empati dan berjiwa besar.

Ketika seseorang benar-benar telah masuk pada kecerdasan spiritual maka poin-poin yang akan ditanamkan ke dalam dirinya yaitu keterbukaan dan kejujuran, bertanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kepedulian sosial. Dari beberapa penjelasan tersebut maka indikator kecerdasan spiritual yang digunakan dalam jurnal ini hanya mengambil 3 poin yaitu kecenderungan untuk berbuat kebaikan memiliki kejujuran dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan kesabaran.

3.4 membentuk kecerdasan spiritual.

menurut suharsono ada dua langkah yang mesti ditempuh dalam membentuk kecerdasan spiritual seseorang, pertama memperbanyak ibadah kepada Allah titik baik ibadah yang bersifat sunnah maupun ibadah yang bersifat wajib. Langkah kedua adalah penyucian diri kita seharusnya berupaya agar ilmu Allah mudah masuk ke dalam hati seseorang dan menggerakkan kecerdasan yang sudah ada karena meskipun kecerdasan yang dimiliki sudah memadai, tidak ada awan hitam yang menutupi hati dan jiwa seseorang maka dapat dipastikan cahaya ilmu Allah tidak akan diberikan kepadanya, awan hitam dalam perspektif intelektual adalah egoisme, kepentingan pribadi, serakah, inkonsistensi, dan lain-lain.

3. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi titik teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan dan pertumbuhan teknologi yang begitu cepat saat ini menjadikan pendidikan lebih berpusat pada pengembangan intelektual IQ dan kompetensi sehingga banyak melahirkan peserta didik yang krisis moral, akhlak kurang terpuji dan rapuh imannya. Kemajuan-kemajuan yang hadir saat ini kurang dibarengi dengan spiritual sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, sikap saling menghargai antar sesama atau menghargai yang lebih tua dan berperilaku baik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Olehnya peserta didik perlu dibekali dengan kecerdasan spiritual SQ karena dengan kecerdasan spiritual peserta didik mampu menjadi kreatif luas berwawasan luas atau spontan secara aktif mengatasi masalah tanpa menimbulkan masalah. Contoh, sabar, berhati-hati dalam mengambil keputusan atau tidak gegabah, mampu memberi makna yang positif pada kehidupan yang dijalannya jujur dalam bertindak, mengedepankan etika dan moral dalam berinteraksi, taat pada perintah Allah SWT. Selalu merasa dilindungi oleh Allah SWT, segala sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah yang hanya mengharapkan ridho Allah SWT dengan potensi tersebut diharapkan bisa menjadi tongkat estafet penerus bangsa yang berkualitas dan berkapasitas.

Rumah tahfidz Quran ar-rahim palu yang menjadi tempat penelitian ini, berusaha hadir sebagai lembaga pendidikan non formal yang membentuk kecerdasan spiritual santri dengan berbagai bentuk pembiasaan yang mengarahkan pada pembentukan kecerdasan spiritual santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh pembina rumah tahfidz Quran bahwa kecerdasan spiritual sangatlah dibutuhkan oleh santri untuk menghadapi segala aspek kehidupan di masa depannya, segala bentuk agenda yang ada di rumah tahfidz ar-rahim Palu muatannya bersifat spiritual. Pembentukan kecerdasan spiritual tentunya memiliki beragam metode dan strategi salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan titik metode pembiasaan adalah sebuah cara atau upaya yang digunakan untuk membentuk membina dan membiasakan peserta didik berperilaku terpuji disiplin, bertindak sesuai dengan anjuran agama Islam dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Metode pembiasaan latihan dan perbuatan agar terbiasa melakukan dan merespon hal-hal yang terjadi di sekitar dengan respon dan perilaku yang positif.

Telah diketahui bahwa metode pembiasaan memiliki berbagai macam bentuk yang terangkum dalam tiga bentuk kebiasaan yaitu: "pembiasaan dalam ibadah, pembiasaan dalam keimanan dan pembiasaan dalam akhlak ". Di rumah tahfidz Quran ar-rahim Palu menerapkan ketiga bentuk implementasi tersebut. Program-program pembiasaan yang diterapkan di rumah tahfidz Quran Ar rahim Palu diharapkan mampu membentuk santri yang berkarakter mulia menjadi hamba yang selalu taat atas segala perintah Allah SWT sabar dan ikhlas dalam melakukan segala bentuk kegiatan-kegiatan yang ada di rumah tahfidz Alquran ar-rahim Palu. Tentunya di samping membekali para santri dengan berbagai kegiatan-kegiatan spiritual para pembina dan pengajar juga memberi teladan kepada santri sehingga nilai-nilai spiritual tidak hanya eksis pada tataran kognitif santri, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada satu bentuk pembiasaan yaitu pembiasaan ibadah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri titik menurut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di rumah tahfidz Alquran ar-rahim Palu melalui pembiasaan ibadah sebagai berikut: 1. salat Dhuha. Di rumah tahfidz Quran ar-rahim pembiasaan para santri untuk terus melaksanakan salat Dhuha secara rutin setiap harinya. Santri melaksanakan salat Dhuha setelah melakukan proses bersih-bersih di lingkungan rumah tahfidz Quran ar-rahim jam 8 atau jam 09.00 pagi titik para santri biasanya ada yang mandi terlebih dahulu kemudian salat duha ada pula langsung mengambil wudhu dan salat duha titik pelaksanaan salat Dhuha dilakukan secara sendiri-sendiri oleh santri tanpa perlu diingatkan kembali oleh pembina karena salat duha sudah menjadi kegiatan rutinitas di pondok ini. 2. dzikir pagi petang di rumah tahfidz Quran ar-rahim mengamalkan dzikir Al ma'tsurat kubra, pelaksanaannya di pagi hari yaitu selepas salat subuh dan di petang setelah salat ashar secara berjamaah, pembacaan dzikir Al ma'tsurat kubro dipimpin oleh seorang santri yang telah ditunjuk oleh pembina, fungsi pimpinan dalam hal ini hanya untuk mengarahkan dan mengontrol jalannya pembacaan dzikir yang dilakukan secara berjamaah agar berjalan dengan baik. Tiga salat sunah dua rakaat dan membaca Asmaul Husna sebelum tidur. kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari pukul 21 sebelum tidur, awalnya santri mengambil wudhu untuk bersiap melaksanakan salat dua rakaat yang dilakukan secara masing-masing. Untuk salat dua rakaatnya santri boleh memilih salat sunnah yang ingin mereka kerjakan titik selepas para santri melaksanakan salat sunnah tersebut kemudian membaca Asmaul Husna yang dilakukan secara berjamaah titik pembacaan Asmaul Husna dipimpin oleh salah seorang santri yang telah ditunjuk oleh pembina titik setelah pembacaan Asmaul Husna para santri biasanya langsung beranjak tidur namun ada pula santri yang murojaah hafalannya. 4. salat tahajud. pelaksanaan salat tahajud di rumah tahfidz Alquran ar-rahim Palu dilakukan pada pukul 03.30 dini hari olehnya para santri dianjurkan untuk tidur lebih awal yaitu pukul 21.00. salat tahajud dilakukan masing-masing santri minimal dua rakaat maksimum tidak dibatasi. 5. Membaca istighfar sebanyak 100 kali. Pelaksanaan istighfar di rumah tahfidz Quran dibacakan sebanyak 100 kali dalam sehari yang dilakukan secara masing-masing dan conditional tidak ditentukan waktu pembacaannya, biasanya para santri membaca istighfar sehabis salat atau habis tilawah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi metode pembiasaan di rumah tahfidz Quran ar-rahim Palu sudah maksimal dan terprogram baik dalam membentuk kecerdasan spiritual santri sesuai dengan penjelasan soeharsono dalam bukunya melejitnya IQ, EQ dan SQ dalam dua langkah yang mesti ditempuh dalam membentuk kecerdasan spiritual seseorang yaitu, pertama memperbanyak ibadah kepada Allah SWT baik ibadah yang bersifat sunnah maupun ibadah yang bersifat wajib. Karenanya dengan ibadah seseorang mampu bertaqarrub kepada Allah SWT. Langkah kedua adalah tazkiyatun nafs. Kita seharusnya terus menyucikan diri agar supaya cahaya ilmu mudah masuk ke dalam hati seseorang dan mampu menggerakkan segala potensi kecerdasan yang dimilikinya. Dan selaras pula dengan penjelasan sukidi dalam bukunya rahasia hidup sukses dan bahagia kecerdasan spiritual menjelaskan bahwa langkah-langkah membentuk kecerdasan spiritual adalah "belajar mengenali diri, melakukan introspeksi diri dengan memperbanyak istighfar dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT".

Metode pembiasaan yang diterapkan di rumah tahfidz Quran ar-rahim Palu membiasakan santri untuk melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati sehingga dari beberapa program ibadah tersebut yang dibiasakan oleh santri memberi dampak yang sangat luar biasa terhadap santri dari perubahan karakter santri sampai memberikan dampak besar dalam proses hafalan santri, sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pembina rumah tahfidz Quran ar-rahim beliau menjelaskan bahwa dampak dari metode pembiasaan ini sangat memberi pengaruh terhadap santri santri yang berada di rumah tahfidz Quran ini semua berasal dari daerah yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang sangat minim di samping itu mereka juga masih sangat rendah nilai karakternya kurang sopan santunnya sehingga akhirnya mereka pun terdidik dengan nilai-nilai keislaman yang dibiasakan lewat pembiasaan ibadah dan juga kami selalu memberikan pemahaman karakter untuk mendukung perubahan mereka, dan di sini memiliki program mutaba'ah yaumiyah yang mengontrol setiap ibadah santri titik metode pembiasaan juga memberikan dampak besar terhadap proses hafalan santri. Para santri juga merasakan perubahan atau dampak yang besar ketika mereka terus konsisten dalam menjalankan program pembiasaan tersebut. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap seorang santri yang bernama maishuroh ia menjelaskan bahwa selama menjalankan program pembiasaan atau dalam bentuk mutabah ayyamiyah sangat memberikan pengaruh kepada saya dulu ketika hidup di lingkungan rumah saya yang berada di daerah kepulauan kadang kala ibadah pun jarang saya lakukan karena lingkungan yang minim akan pendidikan keislaman lebih sering bermain hingga lupa waktu, jarang membaca Alquran. Namun ketika berada di sini Saya sudah sering melakukan ibadah salat dan ibadah sunnah lainnya bisa menghafal Alquran. Dulu saya jarang salat sekarang alhamdulillah bisa konsisten untuk terus melakukan ibadah kepada Allah subhanahu Wa ta'ala.

Peneliti menyimpulkan bahwa rumah tahfidz Quran Ar rahim Palu benar-benar memberikan perhatian besar terhadap metode pembiasaan dengan menghadirkan program-program pembiasaan ibadah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri terbukti dengan beberapa dampak dari konsistensi terhadap penerapan metode pembiasaan titik sehingga para santri tidak hanya menjadikan nilai-nilai Alquran sebatas hafalan tetapi menjadi amalan keseharian yang membentuk pribadi santri menjadi santri yang berakhlak, sabar, jujur, memiliki kecenderungan berbuat baik dan selalu mengharap ridho Allah subhanahu wa ta'ala .

5. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di rumah tahfidz Quran Ar rahim palu maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di rumah tahfidz Quran ar-rahim Palu sudah maksimal dalam penerapannya di mana semua aspek berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri di rumah tahfidz Quran ar-rahim Palu baik santri, pengajar maupun pembina. Adapun bentuk implementasi metode pembiasaan di rumah tahfidz Quran ar-rahim Palu yaitu a pembiasaan salat Dhuha titik B pembiasaan Zikri pagi petang titik c pembiasaan salat Sunnah 2 rakaat dan membaca Asmaul Husna sebelum tidur titik D pembiasaan salat tahajud titik e pembiasaan membaca istighfar sebanyak 100 kali.

Referensi

- Agustian, Ari Ginanjar titik ESQ emotional spiritual question, Jakarta, penerbit Agra 2005
- Anggraini, Febri, Ida Warsa dan asri "implementasi metode pembiasaan: upaya menanamkan nilai-nilai islami pada siswa SDN 08 rejang Lebong," jurnal at ta'lim 19 nomor 1 (2020)
- Aries. Armai titik pengantar ilmu dan metodologi penelitian Islam. Jakarta, Ciputat pres, 2002
- Askar, "potensi dan kekuatan kecerdasan pada manusia (IQ EQ SQ). Dan kaitannya dengan Wahyu " titik jurnal khunafah no3. 3 (2006)
- Arikunto, suharsimi, prosedur penelitian ilmiah suatu pendekatan praktek ED 11. cet IX : jakarta: rine cipta 1993
- Burhani, Najib dan Ahmad baikuni titik SQ : kecerdasan spiritual, Bandung, Mizan, 2007
- Buhari lenute "pendidikan karakter berbasis IQ, EQ dan SQ "jurnal Irfani 10 nomor 1 2014.
- Danah, Johar dan Ian Marshal SQ kecerdasan spiritual, Jakarta, Mizan, 2007
- Gunawan, Heri, pendidikan karakter konsep dan implementasinya Bandung alfa beta, 2017
- Heri nur Ali, ilmu pendidikan Islam, Jakarta: logos wacana ilmu, 1999
- Iqbal Hasan, m, pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya Jakarta: galia Indonesia, 2002
- Khalifatul ulya, pelaksanaan metode pembiasaan di pendidikan anak usia dini bina generasi 9 kota jurnal pendidikan 1 nomor 1 2020.
- Maimunah, binti. Metodologi pengajaran agama Islam Yogyakarta, teras, 2009
- Muhibbin Syah titik psikologi pendidikan, Bandung, remaja rosdakarya, 2002
- Rumah Yulis. Metodologi pendidikan agama Islam, Jakarta, mulia, 2005
- Santia dharma, monti p. dan fadillis mendidik kecerdasan, Jakarta, pustaka populer obor, 2003
- Sukidi, rahasia hidup sukses bahagia kecerdasan spiritual, Jakarta, Gramedia pustaka utama 2002
- s pettalongi, sagaf, telaah teori-teori dalam pendidikan dan hubungannya dengan motivasi belajar jurnal kependidikan dan sosial keagamaan, 9 nomor 8 2008.
- Herminingsih, Askar dan Nurdin, peran teori belajar deskriptif dan preskriptif dalam pendidikan Islam dan integrasi ilmu di era society 5.0 (KIHES 5.0) 1. 2022
- Johar, dana dan Ian Marshal SQ kecerdasan spiritual, Jakarta, Mizan 2007